

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia atau pemahaman seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Terbentuknya tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi 2 (dua) bagian yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan tersebut diantaranya, umur, *intelegency quality*, pendidikan, pengalaman, lingkungan, dan informasi (Ahmadi, 2002).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja mencakup pemahaman tentang organ reproduksi dan proses yang terjadi di dalamnya, upaya memelihara kesehatan reproduksi, hal pubertas terutama menstruasi, serta penyakit menular seksual khususnya pada remaja (Sarwono, 2004).

Menurut hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hastutik (2011) yakni ada perbedaan tingkat pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberi penyuluhan tentang kesehatan reproduksi (t hitung $>$ t tabel atau $4,581 > 2,045$), dilihat dari bertambahnya jumlah responden yang tingkat pengetahuannya Baik (30,00% menjadi 40,00%) dan Cukup (50,00% menjadi 53,30%) serta berkurangnya jumlah responden yang tingkat pengetahuannya Kurang (20,00% menjadi 6,70%).

Tingkat pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi pada remaja di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar dipengaruhi oleh latar belakang antara

lain usia, pendidikan, informasi, serta pengalaman. Sesuai dengan data umum pada karakteristik yang diperoleh dari penilaian jawaban singkat kuesioner tertutup yang diberikan bahwa sebagian besar usia responden 12 tahun, duduk di kelas 6 SD, sering mendapatkan informasi mengenai menstruasi dari ibu dan kesehatan reproduksi remaja dari guru, serta *menarche* pada 11 tahun.

Namun hal ini kurang sesuai dengan teori yang menyebutkan makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, karena responden mayoritas menghasilkan semua kategori pada pengetahuan dalam usia yang sama. Semua responden di Kecamatan Sukorejo berasal dari Sekolah Dasar yang belum ada kurikulum pasti tentang kesehatan reproduksi remaja, meskipun pendidikan merupakan upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan (praktik) untuk memelihara (mengatasi masalah-masalah) dan meningkatkan kesehatan. Selain itu masih jarang adanya pemberian penyuluhan kesehatan yang benar dan sesuai dari petugas kesehatan langsung, padahal informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang remaja yang telah mengalami menstruasi ketika masih duduk di Sekolah Dasar. Di sisi lain, pengalaman pribadi seperti *menarche* lebih awal belum tentu bisa sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan yang baik.

Hasil penelitian ini adalah tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja responden yaitu pada kategori Baik (5%), Cukup (36.35), serta Kurang (58.8%). Sehingga pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum terlalu mengetahui kesehatan reproduksi remaja secara baik dan mayoritas masih pada tingkatan Cukup.

6.2 Sikap *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja

Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka (Notoadmodjo, 2010).

Dalam penelitian ini sikap terhadap *personal hygiene* saat menstruasi diartikan sebagai pernyataan setuju atau tidak setuju tentang adanya tindakan untuk memelihara kesehatan dan kebersihan pada daerah kewanitaan terutama pada saat menstruasi yang secara fisiologis terjadi pada wanita setelah mengalami masa pubertas (Ambarwati, 2010).

Berdasarkan penelitian Sayono dkk (2012) dapat disimpulkan bahwa pengetahuan remaja putri dalam merawat perineum saat menstruasi sebelum pendidikan kesehatan mayoritas terdapat pada kategori Cukup (75%) dan sesudah pendidikan kesehatan pengetahuan siswi 100% termasuk pada kategori Baik, maka hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh pendidikan kesehatan tentang *personal hygiene* saat menstruasi berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan remaja putri dalam merawat perineum saat menstruasi.

Sesuai hasil pada penelitian ini yang diperoleh dari penilaian jawaban singkat kuesioner tertutup disebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan penentuan sikap *personal hygiene* saat mengalami menstruasi. Sikap Positif (40%) dan Sikap Negatif (60%) responden terhadap *personal hygiene* saat menstruasi salah satunya ditentukan oleh tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi ketika remaja. Sebagian besar, responden kurang mengetahui tentang pemahaman kesehatan reproduksi pada remaja, sehingga responden tidak setuju atau tidak mendukung dengan adanya *personal hygiene* terutama

ketika menstruasi yang secara rutin dialami oleh wanita dan menghasilkan sikap Negatif. Hal ini disebabkan oleh pemahaman yang kurang benar karena mayoritas responden menganggap bahwa tidak ada yang perlu diperhatikan untuk lebih menjaga kebersihan diri ketika mengalami menstruasi karena sudah hal biasa.

Sejalan dengan teori pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang karena perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, namun mayoritas hasil penelitian responden belum memiliki pengetahuan yang baik. Adanya informasi seperti kesehatan reproduksi pada remaja dapat memberikan kepercayaan dalam membentuk sikap *personal hygiene* saat menstruasi. Pesan-pesan sugesti cukup kuat yang dibawa oleh informasi akan memberi dasar afektif sehingga terbentuklah arah sikap tersebut. Sikap lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi seperti menstruasi terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Sedangkan responden cenderung memiliki sifat yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting misalnya ibu atau guru, sehingga berbahaya jika menyampaikan informasi salah dan diterapkan. Selain itu beberapa lembaga pendidikan juga kurang aktif mengarahkan responden, padahal disini seringkali menjadi determinan yang menentukan sikap.

Semua responden yang memiliki pengetahuan Kurang (58.8%) tentang kesehatan reproduksi remaja bersikap Negatif terhadap *personal hygiene* saat menstruasi. Sebaliknya 5% responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang Baik seluruhnya bersikap Positif terhadap *personal hygiene* pada saat menstruasi.

6.3 Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Sikap *Personal Hygiene* Pada Saat Menstruasi

Menurut Azwar (2010) perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti, keadaan fisiologis, keadaan psikologis, serta keadaan sosial ekonomi. Sedangkan faktor eksternal pengetahuan, pengalaman, situasi atau keadaan, norma-norma yang berlaku di masyarakat, faktor pendorong, dan faktor penghambat.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yulianti (2012) menyatakan bahwa pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi memiliki hubungan yang signifikan dengan keeratan hubungan lemah tapi pasti terhadap perilaku *higienis* remaja putri saat menstruasi. Sehingga perlu adanya penyuluhan kesehatan mengenai kesehatan reproduksi dan pentingnya perilaku *higienis* saat menstruasi.

Dalam penelitian ini diambil salah satu faktor yang mempengaruhi sikap *personal hygiene* saat menstruasi yaitu tingkat pengetahuan individu mengenai kesehatan reproduksi remaja. Dan selanjutnya dilakukan analisis data serta penilaian dari kuesioner responden yang telah dijawab. Pengetahuan atau kognitif kesehatan reproduksi pada remaja merupakan faktor yang sangat penting untuk terbentuknya sikap dan tindakan *personal hygiene* saat menstruasi responden karena dari hasil penelitian menunjukkan perilaku yang disadari oleh pengetahuan akan lebih diterapkan daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Responden yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja Kurang (58.8%) cenderung memiliki sikap kurang setuju terhadap *personal hygiene* saat menstruasi. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja Cukup (36.2%) cenderung memiliki

sikap setuju terhadap *personal hygiene* saat menstruasi. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja Baik (5%) cenderung memiliki sikap sangat setuju terhadap *personal hygiene* saat menstruasi. Sehingga hal ini cenderung sesuai dengan teori yang telah disampaikan serta didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan sikap *personal hygiene* saat menstruasi.

6.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang dapat dijadikan acuan atau saran guna perbaikan pada penelitian berikutnya. Beberapa keterbatasan diantaranya :

- Dalam penelitian ini terdapat kelemahan pada kuisisioner yang menggunakan jawaban tertutup sehingga responden tidak dapat menguraikan jawaban selain jawaban yang tersedia.
- Peneliti meneliti tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dengan menggunakan kuisisioner hanya pada satu waktu saja, padahal kemungkinan dalam waktu dekat tingkat pengetahuan seseorang dapat berubah.
- Peneliti hanya meneliti sikap tentang *personal hygiene* saat menstruasi yang didasarkan atas jawaban singkat dari kuisisioner dan belum tentu kebenarannya.
- Kemungkinan terjadi bias informasi terutama pada pengisian kuisisioner, sebagian kecil responden bertanya jawaban kepada responden lain ketika mengisi kuisisioner yang diberikan.